

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing parasit berstatus sebagai keluhan kesehatan serius untuk penduduk Indonesia, infeksi kecacingan memiliki hubungan antara masalah ekonomi penduduk yang insidennya cukup tinggi (Rosmalia Kamil, 2019). Infeksi kecacingan ini merupakan infeksi yang ditimbulkan oleh parasit *helminths* yang berbahaya yang bertransmisi lewat tanah atau *Soil Transmitted Helminth* (STH). Infestasi kecacingan transmisinya lewat tanah disebabkan oleh parasit spesies seperti *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) dan *Necator americanus* (cacing tambang).

Soil Transmitted Helminths merupakan jenis cacing yang siklus hidup telurnya berkembang lewat tanah. Jumlah infeksi teratas dijumpai di negara berpendapatan rendah dan menengah yang memiliki iklim tropis dan lingkungan yang memiliki sanitasi yang kurang baik, contohnya Negara Indonesia (Syahria, 2016). Akibat dari infeksi telur cacing STH ini dapat menyebabkan penurunan kondisi kesehatan, seperti kehilangan karbohidrat, protein dan kehilangan darah, memiliki gizi yang buruk, serta mengalami penurunan kecerdasan dan produktifitas bagi penderitanya (Syahria, 2016) Proporsi penyakit kecacingan di Indonesia tergolong cukup esktrm terutama pada masyarakat yang memiliki ekonomi yang lemah. Kondisi pendapatan yang menurun, merupakan pemicu masyarakat ada yang memilih bekerja sebagai pekerja botot/pemulung. Pekerja botot atau pemulung merupakan pekerjaan yang setiap waktu berada pada lingkungan yang kotor dan bersentuhan langsung dengan tanah. Pekerja botot bertugas untuk mengumpulkan sampah-sampah di jalan yang tidak digunakan kembali, seperti sampah plastik, sampah bekas berdagang, karet, sampah minuman kaleng dan lain- lain (Duwita, 2018).

Menurut WHO (*World Organization Health*) tahun 2017, jumlah orang yang terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang bertransmisi lewat tanah melampaui angka 1,5 miliar individu atau seperempat dari penduduk di dunia. Di Indonesia angka penyakit cacing berkisar antara 60-70%, sedangkan di Sumatera Utara ditemukan data kecacingan 22,50% di tahun 2017. Wilayah yang ditentukan oleh peneliti untuk dilakukan penelitian kecacingan adalah di Kelurahan Bane Kota Pematangsiantar.

Infeksi cacing *Soil Transmitted Heminths* (STH) selain menyerang anak- anak, juga dapat menyerang orang dewasa dan berpotensi membawa dampak buruk. Infeksi STH dapat menyebabkan gangguan kognitif, kesulitan belajar, daya tahan tubuh yang lemah, rentan terkena penyakit menular serta menurunnya produktivitas. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terinfeksi STH, diantaranya hygiene yang buruk, kurang memperhatikan kebersihan kuku, tanpa dilengkapi (APD) ketika bersinggungan dengan tanah, tidak higienis, serta kurangnya wawasan akan kecacingan.

Berdasarkan Jurnal Penelitian Widiani, Desak Putu (2018). Prevalensi Infeksi Parasit Nematoda Usus Pada Kelompok Pemulung Di Desa Tegallalang Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Diploma thesis, Jurusan Kesehatan Lingkungan. Ditemukan 4 individu terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, 1 individu terinfeksi *Trichuris trichiura*, dan 1 individu terinfeksi *Hookworm*. hasil positif dari penelitian tersebut berkaitan dengan faktor personal hygiene, sanitasi lingkungan yang kurang baik, serta tidak menggunakan APD saat bekerja (Widiani, 2018)

Sementara, berdasarkan Jurnal Penelitian Trissadewi, Intan Novya (2022). Identifikasi *Ascaris Lumbricoides* Pada Kotoran Kuku Pengrajin Batu Bata Di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Diploma thesis, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang. Ditemukan 5 sampel positif terinfeksi Telur Cacing STH, spesies *Ascaris lumbricoides* ditemukan dalam kotoran kuku pengrajin batu bata dari 8 sampel yang diambil, hasil positif dari penelitian tersebut berkaitan dengan

faktor personal hygiene yaitu kurang memperhatikan kebersihan kuku, serta tidak menggunakan APD saat bekerja (Trissadewi, 2022)

Sedangkan, berdasarkan Jurnal Penelitian Febiani, A. E., Idayani, S., & Bintari, N. W. D. (2024). Identifikasi Telur Cacing STH Pada Kuku Petugas Pengangkut Dan Pengelola Sampah Di Tps 3r Padangsambian. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*. Terdeteksi 2 individu terinfeksi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Spesies *Ascaris lumbricoides* dari 38 total sampel, hasil positif penelitian tersebut berkaitan dengan faktor APD, dimana petugas pengangkut dan pengelola sampah tidak menggunakan APD ketika melakukan pekerjaan, kebersihan pribadi yang buruk serta kurang dalam kebersihan lingkungan (Febiani et al., 2024)

Dari ketiga jurnal penelitian diatas, ditemukan faktor yang paling mempengaruhi terinfeksinya kecacingan oleh cacing STH adalah tidak menggunakan APD selama bekerja.

Minimnya pengetahuan, wawasan serta informasi mengenai kecacingan, mengakibatkan para pekerja botot di Kelurahan Bane masih banyak tanpa mengenakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti glove ketika melakukan pekerjaan mengumpulkan barang bekas yang berada di tanah ataupun jalan, kurang memperhatikan kebersihan kuku, serta kurangnya kesadaran membersihkan tangan dengan pembersih ketika telah selesai melakukan pekerjaan. Dalam konteks ini, rantai penyebaran telur cacing STH semakin cepat, karena penularan telur cacing tersebut melalui tanah. Proses penyebaran telur cacing ke dalam tubuh manusia terjadi melalui kuku dan tangan yang terkontaminasi telur cacing, yang berada di dalam tanah. Telur ini kemudian masuk ke dalam tubuh manusia melalui mulut, bersamaan dengan konsumsi makanan. Infeksi kecacingan sering menular pada daerah yang tidak memenuhi kualitas atau kumuh (Duwita, 2018). Pekerja Botot umumnya berhubungan dengan sampah dan barang-barang bekas, biasanya bekerja di tempat yang sanitasi nya kurang baik dan sering kali tidak menggunakan sarung tangan saat mengumpulkan sampah atau barang bekas yang berada di tanah atau jalanan. Oleh karena itu, pekerja botot rentan terinfeksi cacing STH yang penularannya melalui tanah (Nasrul et al., 2020)

Setelah melakukan survei awal di Tempat Pekerja Botot Kelurahan Bane Kota Pematangsiantar, lokasi tersebut memiliki tingkat kebersihan yang kurang baik. Hal ini terbukti dengan wilayah di sekitar tempat pekerja botot terlihat kumuh, berdebu serta menumpuknya sampah dan barang-barang bekas. Para pekerja botot tidak pernah menggunakan APD seperti sarung tangan saat bekerja. Tanpa mengenakan APD saat mengumpulkan barang bekas, membiarkan kuku kotor dan panjang. Sehingga memungkinkan mudahnya terjangkit infeksi cacing STH di lokasi pekerja botot bekerja.

Berdasarkan penjabaran masalah, penulis berminat melaksanakan pengujian mengenai “Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kotoran Kuku Pekerja Botot Di Kelurahan Bane Kota Pematangsiantar.” Dengan metode flotasi. Dengan demikian, pengujian ini menjadi penanda yang mampu menghasilkan pemahaman dan informasi mengenai penyakit kecacingan yang disebabkan oleh cacing STH kepada para pekerja botot.

1.2. Rumusan Masalah

Pernyataan masalah pada pengujian di atas yaitu: “Ditemukan nya atau tidak telur cacing parasit *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kotoran menempel di kuku tangan pekerja botot pada Desa Bane Kota Pematangsiantar melalui teknik flotasi?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengenali apakah terdapat Ovum dari Cacing usus yang penularannya melalui tanah yang terdapat di debris kuku pekerja botot di Kelurahan bane Kota Pematangsiantar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penularan telur cacing STH berdasarkan faktor usia.
2. Mengidentifikasi penularan telur cacing STH berdasarkan faktor lama bekerja.

3. Mengidentifikasi penularan telur cacing STH berdasarkan faktor penggunaan APD (Alat Pelindung Diri).

1.4. Manfaat Penelitian

Pengujian ini memberikan beberapa manfaat, yaitu :

1. Menyampaikan pemahaman dan informasi mengenai penularan yang diakibatkan melalui ovum dari parasit cacing usus yang penularannya lewat tanah, sehingga para pekerja botot lebih memperhatikan kebersihan diri dan menerapkan perilaku hidup sehat sebagai upaya dalam mencegah infeksi penyebaran telur cacing STH.
2. Menjadi rujukan untuk pengujian seterusnya beserta teknik yang berlainan atau beragam.